

Integrasi Adab Dalam Kurikulum Pendidikan Islam**Luqman Al Hakim**

Ma'had Aly, Idrisiyyah, Tasikmalaya

meraihfutuh@gmail.com

*Received : 25/07/2022, Revised: 02/08/2022, Approved: 05/08/2022***Abstrak**

Ada tiga elemen penting pendidikan yang tertuang dalam definisi “*Education is a process of instilling something into human beings*” yang dipropos oleh al-Attas: pertama **proses penanaman** (*process of instilling*), kedua **konten pendidikan** (*something*), dan ketiga **penerima** (*human beings*): proses penanaman konten pendidikan kepada terdidik). Proses merujuk kepada metode yang digunakan dalam menanamkan konten pendidikan yang tak lain adalah ilmu dan adab, sedang penerima merujuk kepada terdidik. Penelitian ini mengekspos konsepsi integrasi adab dalam kurikulum pendidikan Islam yang dipropos oleh al-Attas. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan (1) ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan penuh dengan nilai, oleh karenanya (2) islami-sasi ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan, sehingga ilmu pengetahuan terbebas dari muatan-muatan yang tidak islami.

Kata kunci: *Adab, kurikulum, islamisasi.*

Pendahuluan

Islamisasi bukanlah Kristenisasi dalam arti konversi agama. Islamisasi merupakan sebuah program kerja yang sejatinya berusaha untuk merajut kem-bali puing-puing bangunan peradaban Islam, khususnya bangunan episte-mologi, yang kian hancur akibat gempuran hegemoni Barat yang didominasi oleh pandangan hidup (*worldview*) sekular.

Program kerja Islamisasi, sebagaimana yang al-Attas paparkan dalam presentasinya pada konferensi Islam sedunia pertama mengenai pendidikan (*First World Confrence on Muslim Education*) yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977 adalah:

“...*the liberation of man first from magical, mythological, animistic, nati-onal-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language.*” (Al Attas: 1996) Program ini disebut dengan program kerja 2M, yakni mengidentifikasi lantas membebaskan. **Mengidentifikasi** artinya mene-mukan elemen-elemen asing termasuk konsep-konsep kunci yang bersema-yam di dalam tubuh ilmu yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam (*un-islamic*), misalnya: magik, mitos, animisme, tradisi dan budaya, bahasa dan pikiran sekular, kemudian **membebaskan** dengan jalan

membersihkan dan mengisolasi elemen-elemen serta konsep-konsep kunci asing yang tersemat-semayam tersebut.

Program kerja islamisasi ilmu juga mengharuskan adanya **formulasi** nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam, seperti: konsep manusia (*insān*), agama (*dīn*), ilmu (*‘ilm* and *ma‘rifah*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), adil (*‘adl*) dan adab (*ta‘dīb*). Dalam hal ini al- Attas menulis: *Our next task will be the formulation and integration of the essential Islamic elements and key concepts so as to produce a composition which will comprise the core knowledge to be deployed in our educational system from the lower to the higher levels in respective gradations designed to conform to the standard of each level...*

Program kerja selanjutnya adalah **integrasi** nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam yang telah diformulasi ke dalam disiplin ilmu-ilmu inti atau *core knowledge*. Dan yang terakhir adalah penyebaran (deployment). Penyebaran di sini adalah dengan menjadikan disiplin ilmu-ilmu inti sebagai sebaran mata ajar/kuliah (kurikulum) dalam sistem pendidikan yang akan diimplementasi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan pertimbangan situasional-kondisional. Artinya, jika disiplin ilmu-ilmu inti diaplikasikan pada institusi tingkat dasar, maka kadar penyampaian pendidik serta tingkat kedalamannya harus menyesuaikan kapasitas terdidik dan begitu seterusnya hingga pada institusi tingkat tinggi. Disiplin ilmu-ilmu inti adalah mata ajar/kuliah yang dikategorikan sebagai ‘ilm fard ‘ain.

Penting untuk dicatat bahwa proses kerja islamisasi bukan sekadar transplantasi (menempelkan), bukan pula ayatisasi dan haditsisasi sebagai justifikasi dan pembenaran, tapi ia adalah integrasi di mana nilai dan ajaran termasuk konsep-konsep kunci Islam yang telah diformulasi memberi corak dan warna terhadap disiplin ilmu.

Telah disinggung sebelumnya bahwa Islamisasi ilmu yang diproyeksikan al-Attas aplikasinya berbeda dalam disiplin ilmu fard ‘ain termasuk ilmu alam, sains terapan dan sejenisnya dengan ilmu fard kifāyah atau ilmu-ilmu huma-niora dan umum lainnya. Hal ini terlihat jelas dari pengistilahan islamisasi ilmu al-Attas yang menggunakan dan menyifatkan terma “kontemporer” kepada kata “ilmu,” presisinya Islamization of Contemporary Knowledge. Pada disiplin ilmu yang kedua disebut, Islamisasi ilmu bekerja secara total dalam tataran tubuh ilmu serta interpretasi fakta dan formulasi teorinya; sedang yang tersebut pertama, Islamisasi hanya bekerja pada tataran interpretasi dan formulasi teori saja, sebagaimana yang al-Attas jelaskan: *... even in the natural, physical and applied sciences, particularly where they deal with interpretations of facts and formulation of theories, the same process of isolation of the elements and key concepts should be applied;*

for the interpretations and formula-tions indeed belong to the sphere of the human sciences.

Dengan adanya pembatasan objek Islamisasi kepada ilmu-ilmu kontem-porer, al- Attas jelas berbeda dengan modernis Muslim yang menganjurkan keharusan melakukan dekonstruksi (deconstruction), (Abdullahi: 1994) peninjauan kembali (rethinking), (Adnin, 1994) ataupun pendewasaan (maturity) Islam.⁸ Al-Attas, hanya meli-hat pentingnya khazanah intelektual kontemporer yang telah terinjeksi dengan pandangan hidup (worldview) sekular serta magis, mitos, animisme dan tradisi lokal yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam yang harus menjadi objek perhatian Islamisasi.

Bagi al-Attas, khazanah intelektual masa lampau, misalnya ilmu al-hadīts, ilmu uşūl al-Fiqh, dan khususnya, uşūl tafsīr dan ta'wīl merupakan metodologi saintifik (scientific methodology) yang akan membawa kepada ilmu pengeta-huan yang pasti (certain knowledge), layaknya ilmu fisika dan matematika, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wan Daud: *The scientific method of tafsīr, as related to our earlier expla-nation of the scientific nature of the Arabic language, revolves around the fact that the results of proper tafsīr work is certain knowledge, as certain as that provided for by the exact sciences such as physics and mathematics...* (Wan Daud:1994)

Masih dalam diskursus Islamisasi. Menurut al-Attas, Islamisasi berawal dan harus dimulai dari bahasa, khususnya bahasa Arab. Hal ini karena bahasa berkait erat dengan pemikiran dan konsep yang selanjutnya secara sistemik mengartikulasi pandangan Islam (Islamic Worldview). Islamisasi bahasa yang dimaksud di sini bukan berarti melakukan peru-bahan terhadap struktur tata bahasa (grammatical structure), melainkan peng-strukturan serta penyulingan kembali aspek-aspek kebahasaan atau semantik, khususnya, terma-terma dan konsep-konsep kunci yang pada gilirannya pan-dangan Islam termuat dengan jelas, sebagaimana halnya ketika al-Qur'an per-tama kali diturunkan kepada nabi Muhammad g yaitu Surat al-‘Alaq [96] ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3).yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”

Di dalam Surat al-‘Alaq tersebut, Allah c menjelaskan, secara teologis bahwa Allah adalah sang Pencipta dan sekaligus secara epistemologis bahwa Allah adalah Sumber ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan salah satu dari bentuk “Islamisasi” dengan pengertian telah terjadi “penyulingan” terhadap konsep dengan menyematkan nuansa atau nilai Islam

sehingga asumsi Arab Jahiliyah bahwa warisan nenek moyang sebagai sumber dan panutan dari pikiran ataupun tindakan mereka terisolir.

Kembali ke fokus pembahasan, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer bukan merupakan pekerjaan semudah membalikkan telapak tangan. Ia memerlukan perhatian khusus dan kemapanan ilmu. Di samping itu, tidak semua yang datang dari Barat esensinya salah sehingga harus ditolak. Dengan demikian, pengusung ide Islamisasi, sebagaimana yang ditekankan oleh al-Attas, selainnya memiliki prasyarat-prasyarat yang intinya adalah mampu menyelami pandangan hidup Islam sekaligus kebudayaan dan peradaban Barat. Hal inilah yang dimaksud dengan prosedur islamisasi di atas, yaitu: mengidentifikasi unsur-unsur asing dari nilai-nilai Islam yang memuat dalam tubuh ilmu, selanjutnya membebaskan dari unsur-unsur tersebut, dan terakhir mengimpusnya dengan elemen-elemen esensial serta konsep-konsep kunci Islam dalam setiap bidang ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.

Prasyarat-prasyarat beserta segala implikasinya inilah yang selanjutnya memungkinkan terjadinya proses Islamisasi, yakni pembebasan manusia dari magik, mitos, animisme, tradisi dan budaya lokal yang bertentangan dengan nilai Islam, serta pembebasan manusia dari pengaruh sekular terhadap bahasa dan pikirannya. Satu hal yang dapat dijadikan sebagai konsen bahkan pertanyaan dalam diskursus islamisasi ilmu. Apakah teori islamisasi ilmu yang diproyeksikan al-Attas benar-benar membatasi diri pada disiplin ilmu-ilmu kontemporer, khususnya yang telah mengalami proses sekularisasi? Ataukah meliputi juga disiplin ilmu-ilmu *turāts* atau khazanah intelektual para ulama zaman dulu yang kategorinya adalah ilmu agama dan yang diidentifikasi sebagai *‘ilm fard ‘ain*? Jawaban dari pertanyaan ini, menurut hemat penulis terdapat di dalam pernyataan al-Attas: *... even in the natural, physical and applied sciences, particularly where they deal with interpretations of facts and formulation of theories, the same process of isolation of the elements and key concepts should be applied; for the interpretations and formulations indeed belong to the sphere of the human sciences.*

Di sini, jika kita dapat menganalogikan ilmu-ilmu *turāts* dengan ilmu alam, fisik dan ilmu terapan, maka kesimpulan yang akan muncul adalah *‘ilm fard ‘ain* pun dapat menjadi objek Islamisasi meski hanya terbatas pada tataran interpretasi dan formulasi teori. Hal yang dapat mendukung tesis ini adalah definisi Islamisasi itu sendiri yang intinya adalah penanggalan interpretasi ilmu dari ideologi, makna dan bahasa sekular dan sekularisme yang menyemat.

Walhasil, teori islamisasi ilmu inilah yang kemudian menjadi frame al-Attas dalam merangkai dan menyusun kurikulum, presisinya kurikulum berbasis adab yang selanjutnya terimplementasi dalam kurikulum pendidikan ISTAC.

Kurikulum Pendidikan

Salah satu diskursus yang sangat sentral dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah diskursus mengenai klasifikasi ilmu (al-‘ulūm) yang menurut sebahagian pakar pendidikan, dimulai sejak zaman al-Kindi pada abad ke 3 H / 9 M hingga zaman Syah Walīallāh al-Dihlawī pada abad ke 12 H / 18 M. (Istaac: 1996)

Klasifikasi ilmu dalam Islam yang dengannya melahirkan telah banyak dibicarakan oleh para intelektual terdahulu. Sebahagiannya, dapat dikatakan benar-benar original, sedangkan sebahagiannya lagi tidak, dengan pengertian bahwa diskursus mereka dalam wilayah tersebut hanya merupakan pengulangan yang telah ada sebelumnya. Di antara mereka yang memiliki keoriginal-an, atau paling tidak, representatif dari sebuah aliran tradisi intelektual Islam, adalah al-Farābī (258 / 870 – 339 / 950 M), al-Ghazālī (450 / 1058 – 505 / 1111 M), dan Quṭb al-Dīn al-Syīrāzī (634 / 1236 – 710 / 1311 M).

Torehan dan suguhan talenta keilmuan para skolar tersebutlah yang banyak dinikmati serta digeluti oleh generasi pemikir pendidikan berikutnya. “How can one Islamicize knowledge without being concerned with the traditional Islamic classification of the sciences?” (bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan Islamisasi ilmu tanpa konsen terhadap klasifikasi ilmu pengetahuan [yang telah diwariskan dalam tradisi intelektual Muslim]? Begitu ungkapan pertanyaan Nasr, yang sesungguhnya merupakan pernyataan dan penegasan.

Pada dasarnya, klasifikasi ilmu yang ditawarkan oleh ketiga tokoh tersebut tak terlepas dari latar belakang intelektual masing-masing pakar. Ada yang landasannya psikologi dengan pengertian melihat potensi-potensi serta fakultas-fakultas yang dimiliki oleh manusia; ada yang landasannya ontologi dengan pengertian melihat wujud-maujud (being-existent) sebagai objek ilmu;¹⁸ ada yang landasannya aksiologi ataupun etiket dengan pengertian melihat tingkat kegunaan ilmu, baik bagi individu maupun masyarakat, demi tercapainya tujuan-tujuan syarī‘ah (the ultimate goals of the Sharī‘ah);¹⁹ dan bahkan ada yang landasannya hikmah (e.i., hikmah yang berkonotasi filsafat) dengan pengertian membatasi ilmu hanya pada kategori ‘ilm hikmah dan non- hikmah (filsafat dan non-filsafat).

Meskipun demikian, dari berbagai landasan klasifikasi ilmu yang dicatat oleh

pakar- pakar pendidikan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa terlepas dari perbedaan-perbedaan dalam wilayah tertentu, mereka sepakat mengatakan bahwa pada prinsipnya, ilmu dalam Islam dapat dilihat dari kaca-mata apakah ilmu tersebut dīniyah atau bukan dīniyah. Yang pertama diterjemahkan seba-gai ilmu-ilmu agama (religius sciences), sedangkan yang kedua diterjemahkan sebagai ilmu-ilmu intelektual (intellectual sciences).

Untuk kepentingan penelitian ini, maka konsen kita adalah klasifikasi ilmu yang diperkenalkan oleh al-Ghazālī, khususnya kategorisasi ilmu yang memi-liki landasan etiket yang beliau istilahkan dengan ‘ilm farḍ ‘ain dan ‘ilm farḍ kifāyah. Hal ini mengingat bahwa al-Attas mengembangkan kurikulum berdasar-kan kategorisasi dan klasifikasi ilmu al-Ghazali, yakni ‘ilm farḍ ‘ain dan ‘ilm farḍ kifāyah.

Ilmu farḍ ‘ain dan ilmu farḍ kifāyah, keduanya, merupakan kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Perbedaannya terletak pada “tingkat” pertanggungan dan penggugurannya. Artinya, farḍ ‘ain adalah kewa-jiban yang menjadi kemestian bagi setiap individu, di mana akan menjadi “tanggungan” (dosa) jika individu bersangkutan lalai dan meninggalkannya, sedangkan farḍ kifāyah hanya menjadi kewajiban bagi sebahagian, di mana pelaksanaan kewajiban tersebut oleh sebahagiannya akan menggugurkan kewajiban sebahagian yang lainnya.

Al-Ghazālī nampaknya mendasarkan kategorisasi ilmu tersebut pada sebuah hadits Rasulullah g yang berbunyi: “ṭalab al-‘ilm farīḍah ‘alā kulli muslim wa muslimah.” Para pakar dan intelektual Muslim, papar al-Ghazālī, sepakat mengenai kewajiban tersebut, bahwa pencarian ilmu (ṭalab al-‘ilm) merupakan hal yang tidak dapat ditawar. Namun, lanjut al-Ghazālī, mereka berselisih mengenai disiplin ilmu yang menjadi kategori wajib yang dimaksud sehingga melahirkan klasifikasi ilmu yang berbeda-beda. (Ihya Ulumuddin)

Al-Ghazālī pada hakikatnya menggunakan berbagai istilah untuk klasifi-kasi ilmu. Istilah-istilah tersebut adalah (1) teoretikal dan praktikal; (2) ḥuḍūrī dan ḥuṣūlī; (3) syar‘iyah dan ‘aqliyah; dan, (4) farḍ ‘ain dan farḍ kifāyah.

1. Teoretikal dan praktikal. Teoretikal adalah berkenaan dengan ilmu-ilmu yang bersifat uṣūl (fundamental principles), sedangkan prakti-kal adalah berkenaan dengan ilmu-ilmu yang bersifat furū’;

2. Ḥuḍūrī dan ḥuṣūlī. Ḥuḍūrī atau disebut juga sebagai ‘ilm al-ladunnī, ‘ilm al-mukāsyafah atau ‘ilm al-ma‘rifah adalah ilmu yang diberikan oleh Allah kepada individu tertentu secara langsung dan intuitif, sedangkan ḥuṣūlī adalah ilmu “prolehan” atau iktisābī yang tidak langsung, tetapi melalui sarana dan pendekatan

persepsi indera atau penalar rasio. Dengan demikian, ilmu jenis pertama mengandung “*yaqīn*” atau tidak memuat kesalahan dan keraguan, sehingga merupakan superior dari ilmu jenis kedua;

3. Syar’iyah dan ‘aqliyah. Syar’iyah merujuk kepada ilmu-ilmu yang bersifat profetis yang bersumber dari wahyu, sedangkan ‘aqliyah merujuk kepada non-profetis yang bersumber dari apprehensi inte-lek; dan,

4. Farḍ ‘ain dan farḍ kifāyah. Ilmu farḍ ‘ain didefinisikan sebagai ilmu yang menjadi keharusan bagi setiap individu Muslim untuk dipela-jari, sedangkan ilmu farḍ kifāyah hanya menjadi kewajiban bagi sebahagian, dengan pengertian bahwa jika sebahagian dari komuni-tas telah menjalaninya, maka kewajiban bagi sebahagian yang lainnya telah dan atau menjadi gugur.

Berbicara pada konteks ilmu *Farḍ ‘ain* dan *farḍ kifāyah*, serta pada kate-gori ilmu yang menurut al-Ghazālī merupakan *disiplin ilmu* yang niscaya bagi Muslim, membawa kita pada klasifikasi ilmu yang al-Ghazālī istilahkan dengan *syar’iyah* dan ‘*aqliyah*.

Al-‘Ulum al-Syar’iyah (the religious sciences) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Ghazālī, mencakup berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

1. Ilmu-ilmu fundamental (*al-uṣūl*):
 - a. Ilmu Tauhid;
 - b. Sejarah Nabi (*prophethood*) yang mencakup sejarah para Sahabat;
 - c. Kebangkitan dan Hari Akhirat (*eschatology*);
 - d. Studi al-Qur’an (‘*ulūm al-Qur’ān*) dan Tafsir;
 - e. Studi Hadits (‘*ulūm al-ḥadīts*);
 - f. Ijma’;
 - g. Tradisi Sahabat (*ātsār al-ṣaḥābah*); dan,
 - h. Jurisprudence (*uṣūl al-fiqh*);
2. Ilmu-ilmu Cabang (*furū’*):
 - a. Fiqh Ibadah
 - b. Fiqh Mu’amalah
 - c. Ilmu Akhlaq.

Sedangkan *al-‘Ulūm al-‘Aqliyah* di antaranya adalah:

1. Matematika yang terdiri dari:
 - a. Aritmetika;
 - b. Geometri;
 - c. Astronomi;
 - d. Astrologi; dan,
 - e. Musik
2. Logika
3. Ilmu Alam yang terdiri dari:

- a. Kedokteran;
 - b. Meteorologi;
 - c. Mineralogi; dan,
 - d. Kimia.
4. Metafisika yang terdiri dari:
- a. Ontologi;
 - b. Theologi yang meliputi esensi, sifat dan perbuatan Allah;
 - c. Kategori Eksistensi (*jauhar*, *'araḍ*);
 - d. Kenabian dan Kewalian;
 - e. Theurgy (*nairanjīyāt*).

Menurut al-Ghazālī, disiplin ilmu-ilmu yang tercakup di dalam kategori *al-'Ulum al-Syar'iyah* adalah 'terpuji' (*maḥmūdah*). Akan tetapi, meski disebut terpuji, ia berada dalam dua sub kategori yang al-Ghazālī istilahkan sebagai *farḍ 'ain* dan *farḍ kifāyah*.

Artinya, sebahagian dari disiplin ilmu tersebut adalah *farḍ 'ain* dan sebahagiannya lagi *farḍ kifāyah*.

Al-'Ulūm al-Syar'iyah yang termasuk ke dalam kategori ilmu *farḍ 'ain* di antaranya adalah:

1. Ilmu Tauhid;
2. Sejarah Nabi (*prophethood*) yang mencakup sejarah para Sahabat;
3. Kebangkitan dan Hari Akhirat (*eschatology*);
4. Fiqh Ibadah
5. Fiqh Mu'amalah
6. Ilmu Akhlaq.

Sedangkan *al-'Ulūm al-Syar'iyah* yang termasuk ke dalam kategori ilmu *farḍ kifāyah* di antaranya adalah:

1. Studi al-Qur'an (*'ulūm al-Qur'ān*) dan Tafsir;
2. Studi Hadits (*'ulūm al-ḥadīth*);
3. Ijma';
4. Tradisi Sahabat (*ātsār al-ṣaḥābah*);
5. Jurisprudence (*uṣūl al-fiqh*);
6. Kalām;

Adapun *al-'Ulūm al-'Aqliyah* yang termasuk ke dalam kategori ilmu *farḍ kifāyah* dan disebut secara eksplisit oleh al-Ghazālī di antaranya adalah:

1. Kedokteran;
2. Aritmetika;
3. Logika;
4. Geometri;
5. Astronomi;
6. Musik;
7. Ilmu Alam; dan,
8. Semua disiplin ilmu yang 'berguna' untuk kemaslahatan dan kepen-tinganduniawi

Berkaca dari klasifikasi ilmu al-Ghazālī tersebut, al-Attas melakukan sebuah "revisi" dan

modifikasi yang jika disalami dengan seksama, terlihat jelas upaya beliau untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam dengan “terjemahan” yang sesuai dengan tuntutan mileu dan zaman, khususnya, perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang diungkapkannya:

... what I have briefly outline above of the division of knowledge and the classification of the sciences, is no more than an evolvement of ideas firmly rooted classify the sciences, and their various classifications were successively increased in scope and content with the increase in knowledge (Al Attas).

Berikut adalah klasifikasi ilmu yang beliau tuangkan, di mana ilmu-ilmu agama (*the religious sciences*) ditetapkan sebagai *‘ilm farḍ ‘ain* sedangkan ilmu-ilmu rasional (*rational, intellectual and philosophical sciences*) ditetapkan sebagai *‘ilm farḍ kifāyah*:

Ilmu-ilmu Agama (*‘ilm farḍ ‘ain*):

1. Al-Qur’an yang meliputi ilmu bacaan (*its recitation*) dan interpre-tasi (*tafsīr* dan *ta’wīl*)
2. Al-Sunnah yang meliputi sejarah Nabi Muhammad g (*the life of the Holy Prophet*); sejarah dan ajaran para nabi sebelum Rasulullah; hadits dan ilmu hadits;
3. Syarī‘ah yang meliputi uṣūl al-fiqh dan fiqh (*jurisprudence and law*) serta islām, īmān dan iḥsān (*the principles and practice of Islam*);
4. Tauḥīd yang meliputi Allah, Esensi, Sifat-sifat, Nama-nama dan Perbuatan-Nya;
5. Metafisika (*al-taṣawwuf*);
6. Psikologi;
7. Cosmologi dan Ontologi; dan,
8. Ilmu Bahasa Arab yang meliputi tata bahasa, leksikografi dan literatur.

Ilmu-ilmu rasional:

1. Ilmu alam (*the natural sciences*);
2. Ilmu humaniora (*the human sciences*);
3. Ilmu praktikal (*the applied sciences*); dan,
4. Ilmu teknologi (*technological sciences*).

Kedua kategori ilmu yang telah disebutkan di atas, tak lain dan tak bukan merupakan implikasi serta konsekuensi logis dari pemahaman al-Attas menge-nai unsur dan aspek dual manusia (*dual nature*), yaitu fisikal dan spiritual, di mana ilmu-ilmu yang disebut berada pada kategori *‘ilm farḍ ‘ain* adalah ilmu yang ‘berguna’ dan konsumsi bagi aspek spiritual manusia, sedangkan yang disebut pada kategori *farḍ kifāyah* adalah konsumsi bagi dimensi fisikalnya. Hal ini, secara indikatif dipahami bahwa memiliki posisi dan kedudukan yang unik dalam pengertian lebih penting berbanding dengan *‘ilm farḍ kifāyah*. Dan bahkan *‘ilm farḍ kifāyah* dipelajari setelah *‘ilm farḍ ‘ain* oleh karena yang disebut terakhir ini merupakan requisit yang pertama. Sebagaimana yang dianalogkan oleh Wan Daud:

... although medicine is not as precise a science as mathematics yet it is of more importance to a person than the latter. In the same manner, science of religion (‘ilm al-dīn) is more noble (asyraf) than medicine. (... meskipun kedokteran

tidak sepresisi dengan ilmu matematika, akan tetapi ianya lebih berguna bagi manusia berbanding dengan ilmu yang kedua disebut, pun halnya dengan ilmu agama ianya lebih berguna dari kedokteran)

Ilmu *fard kifāyah*), tegas al-Attas, harus terbebas serta terlepas dari injeksi-injeksi yang ‘alien’ dari perspektif dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang beliau kemukakan: ²⁸

With respect to the rational, intellectual and philosophical sciences, each branch must be imbued with Islamic elements and key concepts ‘after’ the foreign elements and key concepts have been isolated from its every branch. This process constitutes its ‘Islamization.’ The Islamization of knowledge means the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meanings and expressions of the secular. (Adapun ilmu rasional, intelektual dan filsafat, cabang-cabang dari ilmu-ilmu ini **harus** diimbos dengan dasar-dasar dan konsep-konsep kunci Islam **setelah** dasar-dasar dan konsep-konsep kunci yang alien diisolasi. Proses tersebut merupakan proses **Islamisasi ilmu** yang bermakna **penanggalan interpretasi** ilmu dari ideologi, makna dan bahasa sekular dan sekularisme yang menyemat).

Ilmu humaniora serta ilmu alam dalam diskursus mengenai interpretasi fakta serta formulasi teori (*interpretation of facts and formulation of theories*), keduanya benar- benar harus terisolasi dan terbebas dari segala bentuk pro-paganda yang sifatnya sekular dan sekularisme. Dan khusus bagi ilmu huma-niora, al-Attas menambahkan disiplin ilmu ‘baru’ yang berkaitan dengan:

1. Ilmu perbandingan agama sesuai dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*);
2. Sejarah kultur dan kebudayaan Barat;
3. Ilmu bahasa: bahasa-bahasa Islam; dan
4. Sejarah Islam: pemikiran, kultur, peradaban, dan sains Islam.

Perlu untuk ditekankan, bahwa klasifikasi ilmu yang dicatat oleh al-Attas tersebut dapat **diaplikasikan pada setiap lini dan tingkat pendidikan**, baik dasar, menengah, ataupun tinggi, yang membedakan dari setiap tingkatan ter-sebut adalah “penyampaian” dari pendidik serta “kadar” kedalamannya. Da-lam hal ini, seorang pendidik di tingkat dasar, harus menyampaikan ilmu terse-but pada batas yang dapat dipahami oleh terdidik. Dan demikianlah seterusnya hingga pada tingkat pendidikan tinggi.

Prinsip inilah yang direalisasikan oleh al-Attas, khususnya, pada institusi pendidikan tinggi yang beliau dirikan (i.e., ISTAC akronim *International Insti-tute of Islamic Thought and Civilization* Malaysia) dalam desain kurikulumnya pada 3 konsentrasi jurusan: pemikiran Islam (*Islamic Thought*), peradaban Islam (*Islamic Civilization*), dan sains Islam (*Islamic Science*), seperti yang terlihat dalam book-let

Program of Graduate Studies (2000-2003) International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Kuala Lumpur, Malaysia, berikut:

1. Mata Kuliah Wajib (*compulsory courses*)³⁰ yang terdiri dari:
 - a. The Religion of Islam;

- b. The History and Methodology of the Qur'anic Sciences;
 - c. The History and Methodology of the Sciences of Hadith; and,
 - d. Formal Logic
2. Mata Kuliah Spesialisasi:
- a. Pemikiran Islam yang terdiri dari:
 - 1) Primary Sources of Islamic Thought;
 - 2) A Survey of Islamic Thought;
 - 3) Topics on Islamic Thought;
 - 4) Early Islamic Theology;
 - 5) Later Islamic Theology;
 - 6) Islamic Theological Schools and Sects;
 - 7) Reading in Islamic Theology;
 - 8) Early Islamic Philosophy;
 - 9) Later Islamic Philosophy;
 - 10) Readings in Islamic Philosophy;
 - 11) Early Sufism;
 - 12) Later Sufism;
 - 13) Major Schools of Sufism;
 - 14) Intellectual Aspects of Sufism;
 - 15) Readings in Sufi literature;
 - 16) Readings in Malay Metaphysical Literature;
 - 17) Islamization of Contemporary Knowledge;
 - 18) Major Muslim Thinkers;
 - 19) History of Greek Thought and the Rise of Scholasticism;
 - 20) History of Medieval and Early Modern Western Thought
 - 21) History of Modern Western Thought;
 - 22) Hermeneutics;
 - 23) Post Modernism;
 - 24) Analytic Philosophy: Introducing Language, Mind and Know-ledge;
 - 25) Major Western Thinkers;
 - 26) Islam and Comparative Religion;
 - 27) Oriental Philosophies;
 - b. Sains Islam yang terdiri dari:
 - 1) The Qur'anic Foundation of Islamic Science;
 - 2) History of Science;
 - 3) History of Islamic Science I
 - 4) History of Islamic Science II;
 - 5) History of Islamic Science III;
 - 6) The Islamic Philosophy of Science;
 - 7) Philosophy and Methodology of the Islamic Sciences;
 - 8) Readings in Islamic Science;
 - 9) Logic and Methodology;
 - 10) Philosophy and Methodology of Islamic Mathematical and Physical

- Science;
- 11) Philosophy and Methodology of Islamic Medical and Allied Health Sciences;
 - 12) Islamic Medicine and Allied Life Sciences and Disciplines from the Prophetic Age to al-Biruni;
 - 13) History of Islamic Medicine;
 - 14) Islamic Medicine and Leading Practitioners and Sages during the Ayyubids and Mamluk Period;
 - 15) Islamic Medicine, Pharmacy and Materia Medica in Andalus;
 - 16) Practical Codes and Deontology in the Healing Arts;
 - 17) On Remedial Agents, Drugs and Pharmaceutical Recipes;
 - 18) Bibliographers and Lexicons-Catalogues on the History of Medicine and Pharmacy;
 - 19) Muslim Influence on Scholarship and Learning in Medieval Europe;
 - 20) History of Western Science;
 - 21) The Philosophy of Modern Western Science and Technology;
 - 22) Philosophy and Methodology of Life Sciences;
 - 23) The Theory of Evolution.
- c. Peradaban Islam yang terdiri dari:
- 1) The Roots of Islamic Culture;
 - 2) A Survey of Islamic Sources;
 - 3) Muslim Historiography;
 - 4) Studies in Historical Sources;
 - 5) Islamic Theories and Philosophies of History;
 - 6) Islamic History I
 - 7) Islamic History II;
 - 8) Intellectual History of India;
 - 9) Islam in Malay History and Culture;
 - 10) A History of Western Civilization;
 - 11) Principle and Methods of Islamic Education;
 - 12) Special Issues in Islamic Education;
 - 13) Philosophy of Western Education I;
 - 14) Philosophy of Western Education II;
 - 15) Islamic Moral Philosophy;
 - 16) Topics in Islamic Practical Philosophy;
 - 17) Contributions of Early Muslim Thinkers to Psychology;
 - 18) Islamic Counseling and Psychotherapy;
 - 19) The History, Philosophy and Methodology of Western Psychology I;
 - 20) The History, Philosophy and Methodology of Western Psychology II;
 - 21) Topics in Contemporary Psychology;
 - 22) History of Islamic Jurisprudence;
 - 23) Legal Methodology in Islamic Jurisprudence;
 - 24) Philosophy of Islamic Law;
 - 25) Islamic Constitutional Law;

- 26) Islamic Family Law;
- 27) The Islamic Judicial System;
- 28) Readings in Islamic Legal Texts;
- 29) History of Islamic Administration I
- 30) History of Islamic Administration II
- 31) Topics in Islamic Political Institutions
- 32) Modern European Political Thought;
- 33) Middle Eastern Politics I
- 34) Middle Eastern Politics II
- 35) Institution in Islamic Civilization;
- 36) Sufi Social Institutions;
- 37) Survey of Islamic Economics
- 38) History of Islamic Economic Thought I
- 39) History of Islamic Economic Thought II
- 40) Readings in Islamic Economic Thought;
- 41) Selected Topics in Islamic Economics
- 42) Selected Topics in Socio-Economic History of Muslim in the 20th Century;
- 43) History of Islamic Economic Institutions;
- 44) Comparative History of Business and Finance;
- 45) The Islamic Financial Institution;
- 46) Socio Economic Development in the Muslim World;
- 47) Socio-Economic Development in Southeast Asia;
- 48) Poverty Alleviation in the World of Islam;
- 49) The Islamic Philosophy of Art;
- 50) History of Islamic Art I;
- 51) History of Islamic Art II;
- 52) Islamic Art;
- 53) Musical Theory and the Philosophy of Music;
- 54) Pre-Islamic Poetry;
- 55) History of Islamic Arabic Literature;
- 56) History of Islamic Persian Language;
- 57) Islamic Arabic Literature;
- 58) History of Turkish Literature;
- 59) Topics in Muslim Literature in Translation;

3. Program Bahasa yang meliputi:

- a. Elementary Arabic I, II, III
- b. Intermediate Arabic I, II, III
- c. High-Intermediate Arabic I, II, III
- d. Advance Arabic I, II
- e. Reading in Advance Arabic Texts
- f. Elementary Persian I, II
- g. Elementary Turkish
- h. Intermediate Turkish

- i. Modern Standard Malay I, II, III
- j. Greek I, II, III, IV
- k. Latin I, II, III
- l. German for Reading I, II, III.

Dari sejumlah mata ajar/kuliah yang ditawarkan oleh ISTAC di atas, yang termasuk kategori *'ilm fard 'ain* meliputi:

- 1) The Religion of Islam
- 2) Al-Qur'an yang meliputi ilmu bacaan (*its recitation*) dan interpre-tasi (*tafsīr* dan *ta'wīl*)
- 3) Al-Sunnah yang meliputi sejarah Nabi Muhammad g (*the life of the HolyProphet*); sejarah dan ajaran para nabi sebelum Rasulullah; hadits dan ilmu hadits;
- 4) Syarī'ah yang meliputi uṣūl al-fiqh dan fiqh (*jurisprudence and law*) serta islām, imān dan ihsān (*the principles and practice of Islam*);
- 5) Tauḥīd yang meliputi Allah, Esensi, Sifat-sifat, Nama-nama dan Perbuatan-Nya;
- 6) Metafisika (*al-taṣawwuf*);
- 7) Psikologi;
- 8) Cosmologi dan Ontologi;
- 9) Ilmu Bahasa Arab yang meliputi tata bahasa, leksikografi dan literatur; dan,
- 10) Formal Logic

sedang selebihnya, kategorinya hanyalah *'ilm fard kifāyah*.

Walhasil, dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu *a good man* atau manusia yang baik –di mana kualifikasi kebaikan bergantung pada *beradab-tidak beradabnya* seorang individu, yang dalam hal ini terdidik, maka ilmu yang menjadi isi atau konten pendidikan harus diwarnai dengan adab; (2) untuk merealisasikan hal tersebut, maka ilmu diklasifikasi menjadi dua: yang pertama adalah *'ilm fard 'ain*, dan yang kedua adalah *'ilm fard kifāyah*; (3) oleh karena ilmu *tidak bebas nilai* tetapi *penuh dengan nilai*, yakni ide, kultur, kepercayaan, falsafah, dogma, doktrin dan teologi, dari mana ilmu tersebut lahir, maka diperlukan sebuah metode yang akan melepaskan dan membebaskan ilmu yang dimaksud dari pengaruh *magis, mitos, animisme, tradisi dan kultur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta dari kontrol sekular yang tersemat*. Metode ini populer dikenal dengan

islamisasi ilmu kontemporer yang dipopulerkan oleh al-Attas; (4) dalam konteks proses belajar-mengajar, adab yang identik dengan penge-nalan dan pengakuan dan yang berarti integrasi ilmu dan amal dijadikan sebagai metode pembelajaran; dan, (5) dengan adab yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal, maka kriteria yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bukan hanya tentang apakah terdidik dapat menguasai isi atau materi pembelajaran, tetapi tentang sejauh mana penguasaan isi atau materi tersebut diamalkan.

Integrasi Adab dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Setiap bangsa, kebudayaan ataupun peradaban dan bahkan setiap indivi-du, memiliki pandangan hidup masing-masing. Perbedaan serta spektrum luas dan sempitnya pandangan hidup tersebut terletak dari faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Faktor-faktor

dominan yang dimaksud bisa jadi sum-bernya berasal dari filsafat ataupun agama. Pandangan hidup yang kemudian lahir dari sumber- sumber tersebut ada yang dibatasi dengan geografis dalam arti hanya bersifat nasionalistik dan kebangsaan, ada pula yang bersifat uni-versal dan global; ada yang terbatas pada diskursus dunia fisis, ada pula yang menjangkau dunia metafisis (Ahmad Tafsir:2000).

Bangsa Sparta yang merupakan salah satu kerajaan Yunani kuno, memiliki tujuan hidup sebagai pengabdian dengan maksud untuk memperkuat kerajaan. Mereka memahami arti kuat tersebut dalam pengertian kekuatan fisik. Dengan pemahaman tersebut mereka mendesain sebuah konsep dan sistem pendidikan (kurikulum) yang dengannya tujuan pengabdian kepada kerajaan yang dimaksud dapat tercapai, seperti menciptakan berbagai macam bentuk olah raga, misalnya renang, lari, loncat dan lain sebagainya yang tiada lain dimaksudkan untuk kebugaran dan kesehatan jasmani di mana pada gilirannya mereka dapat mempertahankan dan menjaga kedaulatan kerajaan dari berbagai bentuk teror, baik dari luar ataupun dari dalam kerajaan itu sendiri.

Contoh berbeda dari tujuan hidup di atas adalah bangsa Athena yang juga merupakan salah satu dari kerajaan Yunani kuno. Mereka berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk mencari kebenaran (*truth*). Bagi mereka, sebagai mana yang mereka anut dari pemikir dan filosof, seperti Plato, kebenaran adalah kebenaran *utopia*. Ilustrasinya: segala sesuatu yang kita saksikan merupakan bayangan dari sesuatu yang berada di alam utopia. Dengan demikian, sesuatu yang disaksikan tersebut merupakan materi (*matter*) sedangkan yang di alam utopia adalah bentuknya (*form*). Yang pertama disebut memiliki karakter yang selalu berubah, tidak tetap dan berbilang (*many*), sedangkan yang kedua berkarakter tetap, tidak berubah dan hanya satu. Dengan pemahaman tersebut, mereka beranggapan bahwa kebenaran sesuatu adalah bentuknya, bukan materinya, dan kebenaran tersebut itulah hakikatnya.

Indonesia, yang merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, mendasari sistem pendidikannya dengan mengambil sumber dari agama lantas menuangkannya dalam bentuk undang-undang atau populer disebut dengan UUD Negara RI Tahun 1945.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya, dinyatakan bahwa:

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Undang-undang tersebut meskipun dapat dikatakan bersifat nasionalis-tis kebangsaan (khusus bangsa Indonesia), tetapi spektrum luasnya dapat menjangkau skala universal dan global, bahkan esensi diskursusnya melampaui dunia fisis dan metafisis. Hal ini terlihat dari penggalan tujuan pendidikan yang dicanangkannya yaitu: *meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia* yang tidak berbeda dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu *li ya 'budūn* (tujuan penghambaan kepada Allah).

Undang-undang di atas juga menyebut *dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*. Hal ini dipahami, dan sebagaimana yang telah ditegaskan di awal bab, bahwa objek pendidikan tak lain dan tak bukan adalah manusia, dan pilihan terma pendidikan yang tepat dalam pengembangan konsep dan sistem pendidikan menurut al-Attas bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*, melainkan *ta'dib*. Pendidikan, dengan demikian, berintikan interaksi antar manusia, yakni antara pendidik dan terdidik dalam rangka mencapai tujuan dan objektif pendidikan yang tak lain adalah manusia yang baik atau beradab.

Interaksi antar manusia dapat berlangsung dalam bentuk formal dan informal. yang kedua biasanya terjadi di dalam lingkungan keluarga; sedang yang pertama dalam lingkungan institusi pendidikan. Di sebut formal karena memiliki rancangan pendidikan yang tertulis dan tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci yang dalam lingkungan institusi pendidikan disebut dengan kurikulum. Kurikulum inilah yang kemudian oleh al-Attas diberi konten adab. Al-Attas mendefinisikan: “*Education is a process of instilling something into human beings.*” (Naquib:1991) Something (lit. sesuatu) dalam definisi ini dipahami sebagai adab: ***the instilling and inculcation of adab in man*** yang berarti penanaman dan penyemaian adab dalam diri individu terdidik.

Adab diidentikkan dengan akhlak. Di samping itu, dalam konteks ilmu ia adalah jenis ilmu yang dipelajari untuk mencegah terdidik dari bentuk kesalahan. Kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan dalam menempatkan dan mendudukkan sesuatu yang bukan pada tempatnya yang tepat, hak dan layak. Dengan pengertian ini adab identik dengan jenis ilmu *ma'rifah* atau ilmu *hikmah*.

Secara kebahasaan, kurikulum berakar kata dari *currere* (Latin) yang berarti jarak tempuh lari. Nah, dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai dengan *finish*. Jarak dari *start* sampai dengan *finish* inilah yang disebut dengan *currere*. *Currere* juga dikaitkan dengan terma *curier* (lit. kurir) yang berarti penghubung seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah suatu proses dengan tujuan tertentu dan terencana melalui perangkat yang meliputi isi serta metode yang digunakan di manahasilnya dievaluasi untuk kemudian dipertahankan atau ditingkatkan.

Tujuan Kurikulum

Untuk lebih sistemik dan spesifik, kurikulum pendidikan memiliki komponen-komponen yang inheren, baik berupa komponen pokok dan komponen penunjang. Di antara komponen-komponen tersebut meliputi: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi atau konten, (3) komponen strategi atau metode, dan (4) sistem evaluasi. Ia dirumuskan berdasar pada: *pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua* pemikiran-pemikiran pada pencapaian nilai-nilai filosofis, khususnya falsafah suatu negara. Secara spesifik, pencapaian nilai-nilai dimaksud secara hirarki meliputi: (1) tujuan pendidikan Nasional, (2) tujuan Institusional, (3) tujuan Kurikuler, dan (4) tujuan Instruksional.³⁸ Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan puncak, ideal, dan tertinggi yang dicapai melalui proses waktu dan jangka yang panjang.³⁹ Tujuan Institusional adalah tujuan yang bersifat umum dan menjadi sasaran institusi pendidikan; sedang tujuan Kurikuler adalah tujuan khusus di mana

program studi dalam suatu institusi pendidikan menjadi wadah dan medianya; dan tujuan Instruksional adalah tujuan sementara yang menjadi target pencapaian dari suatu mata ajar/kuliah.

Sebagai contoh dari tujuan pendidikan ideal, puncak, dan tertinggi adalah tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil konferensi dunia Islam I mengenai pendidikan yang diadakan di Mekkah pada 31 Maret hingga 8 April 1977 (*World Conference on Muslim Education*) sebagai berikut:

Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam yang termaktub di atas adalah *merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah*, baik pada tingkat individual, komunitas, maupun pada tingkat umat. Hal ini berarti bahwa pendidikan diharapkan melahirkan output yang dapat merealisasikan dirinya sebagai *hamba Allah* serta menjalankan amanahnya sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Realisasi diri sebagai hamba dan khalifah adalah cerminan dari manusia yang baik atau dengan bahasa al-Attas *a good man*.

Nah, kualitas kebaikan dimungkinkan tercapainya hanya jika proses penanaman adab (*ta'dīb*) dalam kehidupan individu terdidik dilakukan, yang meliputi kehidupan spiritual dan material, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

Isi atau Konten Kurikulum

Melihat tujuan-tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, di-simpulkan bahwa tujuan umum (institusional), tujuan khusus (kurikuler), dan tujuan sementara (instruksional) dapat dikatakan sebagai sarana menuju tercapainya tujuan puncak dan tertinggi, bahkan menurut hemat penulis, tujuan-tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai fungsi-fungsi sekaligus materi-materi pendidikan yang dengannya tujuan puncak dan tertinggi dalam pendidikan Islam menjadi mungkin.

Isi atau konten kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada terdidik dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan. Adalah Majīd Irsān al-Kīlānī, di antara pemikir pendidikan Islam, secara definitif mem-beri outline dan garis besar mengenai relasi-relasi vertikal dan horizontal yang menjadi indikasi tercapainya maksud dan tujuan pendidikan dalam Islam. Dan dengan tercapainya hal tersebut dapat dipastikan terdidik lantas mencapai kemajuan insaninya, yaitu sampai ke derajat “bentuk yang sebaik-baiknya” atau *bulūgh al-muta'allim darajah al-rāqī al-insānī au darajah al-hasan taqwīm ḥasba al-ta'bīr al-Qur'ānī* dengan lima penjabaran berikut:

- 1) Relasi antara Sang Khaliq dan terdidik, yaitu tercapainya relasi ibadah atau relasi penghambaan (*'alāqah 'ubūdiyyah*);

- 2) Relasi antara terdidik dan alam semesta, yaitu terciptanya relasi eksplorasi (*'alāqah taskhīr*);
- 3) Relasi antara terdidik dan orang lain, yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan (*'alāqah 'adl wa ihsān*);
- 4) Relasi antara terdidik dan kehidupan duniawi, yaitu terjalinnya relasi ujian (*'alāqah ibtilā'*); dan
- 5) Relasi antara terdidik dan kehidupan akhirat, yaitu terjalinnya relasi tanggung-jawab dan pemberian balasan (*'alāqah mas 'ūliy-yah*).

Untuk mencapai ke lima relasi yang merupakan tujuan dalam pendidikan di atas, al-Kīlani menekankan keharusan terjadinya integrasi (*takāmul*) antara ilmu keagamaan (*'ulūm dīniyyah*) dengan ilmu rasional (*'ulūm al-kauniyyah*) dalam kurikulum.⁴³ –hal mana kemudian menjadi isi atau konten kurikulum pendidikan.

Relasi atau hubungan vertikal dan horizontal yang disebutkan oleh al-Kīlānī juga dikemukakan oleh al-Attas ketika beliau menjelaskan tentang bagaimana adab dapat menjamin terjadinya disiplin jasmani, pikiran, dan jiwa seorang individu:

Adab is the discipline of body, mind and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various levels (*marātib*) and degrees (*darajāt*) ... its actualization in one and in society as a whole reflects the condition of justice (*'adl*). (Rahendra)

Yang demikian oleh karena manusia beradab adalah mereka yang sadar sepenuhnya akan kedudukan dirinya (*pengenalan*) dengan mendudukan dirinya (*pengakuan*) pada kedudukan yang tepat, layak, dan hak sesuai dengan potensi dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritualnya. Sehingga ketika berada di hadapan Allah c ia akan menempatkan diri sebagai hamba kepada-Nya, sebagai ayah ketika berada di hadapan anak-anaknya, sebagai suami ketika berada di hadapan isterinya, dan sebaliknya, sebagai anak ketika berada di hadapan orang-tua, sebagai individu ketika berada di hadapan masyarakat, dan sebagai warga ketika berada di hadapan Negara. Meminjam statement al-Attas:

He must know his place in the human order, which must be understood as arranged hierarchically and legitimately into various degrees (darajāt) of excellence based on the Qur'anic criteria of intelligence, knowledge and virtue (ihsān), and must act concomitantly with the knowledge in a positive, commendable and praiseworthy manner.

Mengenai isi atau konten kurikulum pendidikan Islam, al-Attas mengklasifikasi ilmu dengan dua kategori, yaitu *ilm farḍ 'ain* dan *'ilm farḍ kifāyah*, dan untuk menghindari terjadinya dikotomi ilmu, al-Attas menempatkan atau menjadikan *ilm farḍ 'ain* sebagai ilmu yang berskala prioritas manakala *'ilm farḍ kifāyah* sebagai ilmu posterioritas⁴⁶ dengan pengertian bahwa dalam institusi pendidikan, terdidik seharusnya terlebih dahulu diberi konten *ilm farḍ 'ain* dan kemudian *'ilm farḍ kifāyah*. Hal ini karena melihat unsur dual manusia, yakni di

samping sebagai makhluk fisik (jasmani), ianya juga makhluk non-fisik (ruhani). ‘*Ilm farḍ ‘ain*’ adalah nutrisi bagi unsur ruhaninya yang dengannya ia dapat meraih tujuan hidupnya (‘*ibādullāh*’) sedang ‘*ilm farḍ kifāyah*’ adalahh nutrisi bagi unsur jasmaninya yang dengannya ia dapat menjalankan tugaskekhalfahannya (‘*khalīfatullāh*’).

Metode

Dengan pertimbangan bahwa ilmu tidak bersifat neutral, tetapi sarat dengan nilai (*full of value*). Nilai di sini adalah ide, kultur, kepercayaan, falsafah, dogma, doktrin dan teologi dari mana ilmu tersebut lahir. Dengan perspektif demikian, maka isi atau kontenkurikulum yakni ke dua *ilm farḍ ‘ain* dan ‘*ilm farḍ kifāyah*’ harus terbebas dari cara pandang (*worldview*) yang tidak sesuai dengan ide, kultur, kepercayaan, falsafah, dogma, doktrin, dan teologi Islam. Dan dalam rangka pembebasan tersebut digunakan sebuah metode yang dikenal dengan Islamisasi Ilmu Kontemporer, presisinya *islamization of contemporary knowledge* sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Attas.

Islamisasi secara definitif adalah “... pertama, pembebasan manusia dari magis, mitos, animisme, tradisi dan kultur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam; kedua pembebasan dari kontrol sekular yang tersemat dalam pikiran dan bahasanya.”

Di sini perlu ditekankan bahwa: pertama, islamisasi tidak identik dengan Kristenisasi dalam arti konversi agama; kedua islamisasi bukan sekadar transplantasi (menempelkan) dan justifikasi dengan melakukan ayatisasi dan haditsisasi sebagai pembenaran, tapi pembebasan disiplin ilmu dari magis, mitos, animisme, dan tradisi dan kultur yang alien dengan Islam serta dari cara pandang sekular yang tersemat; ianya juga adalah integrasi nilai dan ajaran Islam yang berarti konsep-konsep kunci Islam yang telah direformulasi dituangkan ke dalam dan atau memberi corak dan warna terhadap disiplin ilmu; ketiga, islamisasi bekerja secara total hanya terhadap ‘*ilm farḍ kifāyah*’ atau ilmu- ilmu humaniora dan umum lainnya, sedang terhadap ‘*ilm farḍ ‘ain*’, islamisasi hanya bekerja pada tataran interpretasi dan formulasi teori saja layaknya pada ilmu alam, sains terapan dan sejenisnya –oleh karenanya, metode ini diistilahkan dengan *islamisasi ilmu kontemporer*; dan, keempat, Islamisasi dimulai dari bahasa, khususnya bahasa Arab. Hal ini karena bahasa berkait erat dengan pemikiran dan konsep yang selanjutnya secara sistemik mengartikulasi pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*).

Secara singkat, program kerja islamisasi adalah 2M, yaitu mengidenti-fikasi lantas membebaskan. **Mengidentifikasi** artinya menemukan elemen-elemen asing termasuk konsep-konsep kunci yang bersemayam di dalam tu-buh ilmu yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam (*un-islamic*), misal-nya: magik, mitos, animisme, tradisi dan budaya, bahasa dan pikiran sekular, kemudian **membebaskan** dengan jalan membersihkan dan mengisolasi elemen-elemen serta konsep-konsep kunci asing yang tersemat tersebut. Program kerja islamisasi ilmu juga mengharuskan adanya **formulasi** nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam, seperti: konsep manusia (*insān*), agama (*dīn*), ilmu (‘*ilm andma ‘rifah*’), kebijaksanaan (*ḥikmah*), adil (‘*adl*’) dan adab (*ta’dīb*).

Program kerja selanjutnya adalah **integrasi** nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam yang telah diformulasi ke dalam disiplin ilmu-ilmu inti atau *core knowledge*. Dan yang terakhir adalah **penyebaran** (*deployment*). Penyebaran di sini adalah dengan menjadikan disiplin ilmu-

ilmu inti sebagai sebaran mata ajar/kuliah (kurikulum) dalam sistem pendidikan yang akan diimplementasi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan pertimbangan situasional-kondisional. Artinya, jika disiplin ilmu-ilmu inti diaplikasikan pada institusi tingkat dasar, maka kadar penyampaian pendidik serta tingkat kedalamannya harus menyesuaikan kapasitas terdidik dan begitu seterusnya hingga pada institusi tingkat tinggi. Disiplin ilmu-ilmu inti adalah mata ajar/ kuliah yang dikategorikan sebagai *'ilm fard 'ain*.

Contoh konkret program islamisasi ilmu sebagai metode dituangkan oleh al-Attas dalam karyanya yang monumental *Prolegomena to the Metaphysics of Islām: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* diterbitkan di Johor Bahru, Malaysia oleh University Teknologi Malaysia Press pada tahun 2014.

Dalam konteks proses belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, al-Attas konsisten dalam mengartikulasi konsepsi adab dan menjadikannya sebagai sebuah metode seperti yang terlihat dalam perumusan mengenai sistem pendidikan Islam yang didemonstrasikannya:

1. The concept of religion (*dīn*);
2. The concept of man (*insān*)
3. The concept of knowledge (*'ilm* and *ma'rifah*);
4. The concept of wisdom (*ḥikmah*);
5. The concept of justice (*'adl*);
6. The concept of right action (*'amal* as *adab*);
7. The concept of university (*kulliyah-jāmi'ah*).

Al-Attas menjelaskan bahwa poin pertama refrensinya adalah *maksud dan tujuan* pencarian ilmu atau pendidikan, poin kedua adalah objek pendidikan, poin ketiga isi atau konten pendidikan, poin keempat adalah kriteria hubungannya dengan poin kedua dan ketiga, poin kelima adalah sebaran hubungannya dengan poin keempat, poin keenam adalah **metode** hubungannya dengan poin pertama hingga poin kelima, dan poin ketujuh adalah wadah dan sarana implementasi hubungannya dengan poin pertama hingga poin keenam yang tersebut.

Meletakkan adab sebagai metode di sini dimaksudkan bahwa ilmu yang merupakan konten pendidikan yang diharapkan menjadi salah satu perangkat pencapaian tujuan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi meniscayakan perbuatan (*'amal*), dan ilmu dengan perbuatan inilah yang disebut dengan adab. Adab yang menjamin terjadinya disiplin jasmani, pikiran, dan jiwa seorang individu terdidik; adab yang menempatkan dan mendudukan segala sesuatu dalam tatanan eksistensi pada tempat dan kedudukannya yang tepat, layak, dan hak. Bahwa tatanan eksistensi telah tertata sedemikian rupa sesuai dengan hirarki dan derajatnya berdasar pada kapasitas dan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya masing-masing sesuai dengan prinsip pandangan Islam (*islamic worldview*) yang diproyeksikan oleh al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw.

Evaluasi

Evaluasi kurikulum memiliki urgensi terutama dalam menentukan kebijakan pendidikan. Hal ini mengingat bahwa hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman

oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan serta para pengembang kurikulum, bahkan dapat digunakan oleh para pelak-sana pendidikan di berbagai tingkatinstitusi pendidikan dalam memahami dan membantu mengembangkan terdidiknya.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa desain kurikulum ada yang bero-rientasi pada isi pelajaran (*content based curriculum*) dan ada yang bero-rientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*). Yang disebut pertama berorientasi pada proses penyelesaian dan penguasaan isi pelajaran dalam satu periode semester; sedang yang kedua disebut berorientasi pada *kriteria keberhasilan*. Artinya, kurikulum dengan orientasi isi memberi pene-kanan pada *sejauh mana terdidik menguasai materi pelajaran*, sedang kuriku-lum dengan orientasi kriteria keberhasilan memberi penekanan lebih, yaitu *bagaimana isi pelajaran yang telah dikuasai itu berdampak pada perubahan perilaku atau performance terdidik*.

Frasa “*bagaimana materi pelajaran yang telah dikuasai itu berdampak pada perubahan perilaku atau performance terdidik*” yang termaktub menun-juk keterkaitan antara ilmu dan amal. Bukanlah ilmu yang sejati, kata al-Attas jika ilmu tersebut tidak menghasilkan *perbuatan* (‘*amal*’), dan bukanlah perbu-atan yang sejati jika perbuatan tersebut tidak berlandaskan dengan ilmu.⁵⁴ Pernyataan ini nampaknya tidak berbeda dengan konsepsi adab yang dipahami sebagai *pengenalan dan pengakuan bahwa dalam tatanan eksistensi terdapat sistem hirarki yang telah fix –pengenalan dan pengakuan mana akan membawa kepada pengenalan dan pengakuan tempat dan kedudukan Allah dalam tatanan eksistensi (wujūd-maujūd) yang tepat, layak, dan hak*.

Pengenalan identik dengan ilmu, sedang pengakuan tak lain adalah amal atau perbuatan. Artinya perbuatan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh oleh terdidik. Yang demikian karena ilmu yang tidak dibarengi dengan amal atau perbuatan merupakan kesombongan, pun sebaliknya, perbuatan tanpa dengan ilmu merupakan kebodohan, sebagaimana yang ditekankan oleh al-Attas:

“... *recognition alone without acknowledgement is mere arrogance ... acknowledgement alone without recognition is mere ignorance ... in Islam there is no worthwhile knowledge without action accompa-nying it, nor worthwhile action without knowledge guiding it...*”⁵⁶

Dari diskusi singkat di atas, disimpulkan bahwa yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam melakukan evaluasi kurikulum adalah *kriteria keberhasilan* yang berarti bukan hanya melihat pada penguasaan isi atau materi pelajaran, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku terdidik yang meliputi:

1. Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
2. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masya-rakat;
3. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar; dan,
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.⁵⁷

Jika dibuat skemanya, maka evaluasi kurikulum dilakukan dengan lima langkah:

1. Merumuskan tujuan evaluasi;

2. Mendesain proses dan metodologi evaluasi;
3. Menspesifikkan data yang diperlukan untuk menyusun instrumen bagi proses pengumpulan data;
4. Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data; dan,
5. Menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil, kesimpulan, dan rekomendasi.

Kesimpulan

Dari diskusi mengenai elemen-elemen dasar pendidikan yang tertuang dalam definisi pendidikan al-Attas: “*Education is a process of instilling some-thing into human beings*” kita dapat bahwa manusia yang dikehendaki oleh al-Attas yang terbentuk dari dunia pendidikan adalah manusia baik, yang pada dirinya bersemi adab (*insān adabī*). Pembentukan manusia sedemikian bukan-lah sekadar pembicaraan langit tak bertilas. Al-Attas adalah figur pembaharu pendidikan yang berhasil memberi rumusan baru terhadap sistem pendidikan Islam. Melalui gagasan Islamisasi ilmu kontemporer, al-Attas kembali merajut konsep-konsep kunci Islam⁵⁹ dengan benang-benang adab lantas mengikat-kannya ke dalam kurikulum pendidikan. Bukan sampai di situ saja, al-Attas bahkan membangun sebuah mercusuar institusi pendidikan yang dikenal dengan ISTAC. Bagi al-Attas, ISTAC adalah model bagi institusi pendidikan Islam, khususnya institusi pendidikan tinggi. Di sana kurikulum pendidikan ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah tersuguh dan menjadi pelepas dahaga bagi kelana ilmu.

Referensi

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Cario: Issaal-Baby al-Halaby & Co, 1969.
- , *Education in Islam* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1967), . 11-12.
- Achmadi, Abu. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science: Toward a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Ahmad, M. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Aisyah, Rahendra Abu “Majid Irsan al-Kilani dan Pemikiran Pendidikan” dalam <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/17/12>.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksaria, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- al-Aṣḥānī, al-Rāghib. *Mu’jam Mufradāt li alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. “Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer.” *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol III, No. 2 Januari-Maret 2007.

- , *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- , *Islam and Secularism*. Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1983.
- , *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Malaysia: University Teknologi Malaysia, 2014.

⁵⁹ Lihat Wan Daud, *The Beacon*, 36.

- , *The Positive Aspect of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: Art Printing Works, 1981.
- , *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul: A Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
- , *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, ISTAC, 1989.
- , et.al., *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- , *The Oldest Known Malay Manuscript: a 16th Century Malay Translation of the Aqa'id of al-Nasafi*. Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya, 1988.
- , *The Meaning of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- , *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (terj). Bandung: Mizan, 1987.
- , *On Justice and the Nature of Man*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2015.
- Baharuddin, et.al., *Epistemologi Islam Berbasis Sufistik*. Jakarta: Qaf Academy, 2018. Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, 1992.
- al-Baijūrī, Syekh Ibrāhīm. *Sharh al-Sanusiyah*. Indonesia: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyah, th.
- Cox, Harvey. *The Secular City*. New York: n.p., 1965
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid b. Muḥammad. *Iḥyā Ulūm al-Dīn*, 6 jilid. Tt.: Dār al-Ṣābūnī, tth.
- Husaini, Adian. “Pendidikan Karakter Berbasis *ta’dīb*” dalam https://www.researchgate.net/publication/304465798_Pendidikan_Karakter_Berbasis_Ta'dib

al-Jurjānī, ‘Alī b. Muḥammad. *al-Ta’rīfāt*, Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1991.

Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.

-----, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikolog dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Ma’ruf, Luis. *Qāmūs al-Munjid*. Beirut, al-Maktabah al-Kātulikiyah tt.

al-Mirzanah, Syafa’atun. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Nasution, S. *Kurikulum Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Sadulloh,

Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2007

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.

Stumpf, Samuel Enoch. *Philosophy: History and Problems*. U. S. A: McGraw-Hill, 1994.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996. al-

Suyūṭī, Imam Jalāludīn ‘Abd al-Raḥmān Bin Abū Bakr. *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr fī Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nadhīr* (Surabaya: Dār al-Fikr, tt.

Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *The Beacon on the Crest of a Hill: A Brief History and Philosophy of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

-----, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan, 2003

-----, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

-----, “Konsep al-Attas tentang Ta’dib: Gagasan Pendidikan yang Tepat dan Komprehensif dalam Islam.” *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, ThnI, No. 6 September 2005.

-----, *Rihlah Ilmiah: Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer* (Kuala Lumpur: UTM-CASIS, 2012

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penun-tunLangkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Surabaya: Graha Ilmu, 2010